




Research Article

Komunikasi Organisasi Penyuluh Agama Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Kecamatan Neglasari Kota Tangerang

Sondi Silalahi¹, Edi Amin², Tantan Hermansah³, Muhammad Fanshoby⁴

1. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sondisilalahi27@guru.smp.belajar.id 
2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Edi.amin@uinjkt.ac.id
3. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tantan.hermansah@uinjkt.ac.id
4. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fanshoby@uinjkt.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 12, 2024
Accepted : March 12, 2025

Revised : November 16, 2024
Avalable online : August 11, 2025

How to Cite: Sondi Silalahi, Edi Amin, Tantan Hermansah and Muhammad Fanshoby (2025) "Communication of Religious Extension Organizations in Developing Religious Moderation in Neglasari District, Tangerang City", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1214-1225. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1618.

Communication of Religious Extension Organizations in Developing Religious Moderation in Neglasari District, Tangerang City

Abstract. This study aims to analyze the organizational communication patterns of religious counselors in the Neglasari community in developing religious moderation in Tangerang City and to examine the factors that hinder their communication efforts. The research is grounded in the constructivist paradigm, which holds that observed social realities cannot be generalized. The research adopts a descriptive qualitative approach, utilizing in-depth interviews with religious leaders, the chairman of the Forum for Religious Harmony (FKUB), religious counselors, and community leaders.

The findings reveal two main points: first, the organizational communication of religious counselors in the Neglasari community to promote religious moderation is shaped by efforts to maintain interfaith harmony. However, these efforts are often limited to interactions among religious leaders and religious organizations. Second, the barriers to organizational communication among religious counselors in developing religious moderation include a lack of intensive outreach, insufficient government guidance on religious moderation within the community, and, in some cases, community apathy toward government-sponsored activities, which reflects a lack of openness to social engagement.

Keywords: Organizational Communication, Religious Counselors, Religious Moderation, Neglasari Subdistrict, FKUB.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi organisasi penyuluh agama pada masyarakat Neglasari dalam mengembangkan moderasi beragama di Kota Tangerang dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penghambat pada komunikasi organisasi penyuluh agama dalam mengembangkan moderasi beragama pada masyarakat Neglasari Kota Tangerang. Penelitian ini berpegang pada paradigma konstruktivisme yang dimana realitas sosial yang teramati tidak dapat dilakukan generalisasi. Adapun jenis pendekatan pada penelitian bersifat deksriptif kualitatif melalui wawancara yang dilakukan secara mendalam terhadap tokoh-tokoh agama, ketua Forum Kerukunan Umat Beragama, penyuluh agama dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, komunikasi organisasi penyuluh agama pada masyarakat Neglasari Kota Tangerang dalam mengembangkan moderasi beragama dibentuk melalui upaya dalam bersosialisasi untuk menjaga kerukunan umat beragama, namun sayangnya sosialisasi ini hanya sebatas kepada sosialisasi kelompok antar pemuka atau tokoh-tokoh agama maupun organisasi-organisasi masyarakat keagamaan. *Kedua*, hambatan-hambatan dalam komunikasi organisasi penyuluh agama pada masyarakat Neglasari dalam mengembangkan moderasi beragama di Kota Tangerang ialah seperti kurangnya sosialisasi secara intens, minimnya pembinaan yang dilakukan pemerintah terkait moderasi beragama ditengah masyarakat, dan pada situasi yang lain, sikap antipati masyarakat dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pemerintah nampaknya merupakan suatu bentuk ketidakterbukaan masyarakat terhadap kegiatan sosial.

Kata Kunci: Komunikasi Organisasi, Penyuluh Agama, Moderasi Beragama, Kecamatan Neglasari, FKUB.

PENDAHULUAN

Toleransi beragama di Indonesia adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu landasan hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia adalah Pasal 29 UUD 1945. Pasal ini mengatur tentang kebebasan warga negara Indonesia untuk memeluk agama dan kepercayaan sesuai ajaran masing-masing. Pada Ayat 1, tertulis bahwa "Ketuhanan Yang Maha Esa." Ayat 2 menegaskan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu." Kedua ayat ini menunjukkan komitmen negara dalam melindungi hak asasi setiap individu dalam beragama, yang merupakan fondasi penting bagi terwujudnya masyarakat yang harmonis dan saling menghargai perbedaan (William, 2021).

Pada akhir tahun 2021, Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat jumlah penduduk Indonesia mencapai 273,87 juta jiwa, mengalami peningkatan sebanyak 1,64 juta jiwa dari posisi 30 Juni 2021 yang tercatat sebanyak 272,23 juta jiwa. Dari segi jenis kelamin, penduduk

laki-laki berjumlah 138,3 juta jiwa (50,5%) , dan perempuan berjumlah 135,57 juta jiwa (49,5%) (*Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022 - DataIndonesia.id*, 2023) . Dari total populasi tersebut, mayoritas penduduk Indonesia, yaitu:

1. Islam, 238,09 juta jiwa atau (86,93%)
2. Kristen, 20,45 juta jiwa (7,47%)
3. Katolik, 8,43 juta jiwa (3,08%)
4. Hindu, 4,67 juta jiwa (1,71%)
5. Buddha, 2,03 juta jiwa (0,74%)
6. Konghucu, 73,63 ribu jiwa (0,03%)
7. 126,51 ribu jiwa (0,05%) yang menganut aliran kepercayaan.

Data di atas menunjukkan keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, tentunya dalam hidup bermasyarakat yang penuh dengan kompleksitas dan beragam di Tanah Air. Meskipun Indonesia memiliki keragaman yang luar biasa, praktik toleransi beragama masih perlu diperkuat. Kita perlu terus membangun pemahaman dan menghormati perbedaan, serta memastikan bahwa setiap warga negara dapat beribadah tanpa gangguan atau diskriminasi.

Data di atas menunjukkan keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, mencerminkan kompleksitas dan kekayaan keragaman di Tanah Air. Meskipun Indonesia dikenal dengan pluralitas agama yang luar biasa, praktik toleransi beragama masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Untuk memastikan bahwa setiap warga negara dapat menjalankan ibadah mereka tanpa gangguan atau diskriminasi, perlu adanya upaya berkelanjutan dalam membangun pemahaman dan menghormati perbedaan. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang menyeluruh, dialog antaragama yang konstruktif, dan penegakan hukum yang tegas terhadap tindakan intoleransi. Dengan langkah-langkah tersebut, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan aman dalam menjalankan keyakinannya.

Komunikasi adalah aktivitas yang sangat penting bagi setiap orang dalam hidup bermasyarakat. Komunikasi merupakan sebuah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkahlaku (Hafied Cangara, 2014). Dalam prosesnya, komunikasi tidak terlepas dari pola komunikasi, karena pola komunikasi merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses komunikasi. Dari proses komunikasi, maka akan timbul pola, model dan bentuk yang berkaitan dengan proses komunikasi (Jalaludin, 2015). Di tengah masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk dan fungsi tuturan bahasa dan isi pesan komunikasi yang disampaikan (A.W. Widjaja, 2013).

Bermula dengan kasus ujaran kebencian intra umat beragama, antar umat beragama, penistaan agama, perusakan rumah ibadat terhadap agama minoritas, intoleransi antar umat beragama hingga terorisme dan masih banyak lagi konflik sosial yang dilatar- belakanginya agama (Sabara, 2016). Tentu saja fenomena tersebut membuat semakin tajamnya sentimen antar umat beragama di Indonesia. Dampaknya, menjadikan bangsa Indonesia terpecah belah berdasarkan agama dan kepercayaan serta membuat persatuan bangsa menjadirenggang hingga satu sama lain saling mencurigai. Mengacu padahal yang demikian, tentu mengharuskan bahwa

negara, dalam hal ini pemerintah melalui Kementerian Agama memiliki caraberpikir yang bijaksana dalam menyikapi persoalan dan perbedaan kompleksitas masyarakat dalam beragama (Akmal Maulizar, 2022).

Pentingnya upaya pemerintah dalam mengkomunikasikan moderasi beragama di tingkat kabupaten dan kota sangat mendesak untuk direalisasikan guna meminimalisir potensi sikap intoleran, terorisme, dan radikalisme yang muncul dalam keragaman masyarakat. Upaya ini sudah dilakukan, seperti oleh Binmas Karang Anyar di Kecamatan Neglasari, yang telah berkontribusi dalam menjaga suasana masyarakat tetap aman dan kondusif, khususnya pasca pelantikan Presiden tahun 2019. Melalui himbuan kepada tokoh masyarakat dan warga, pihak pemerintah berupaya mencegah penyebaran paham radikalisme, terorisme, serta berita hoaks dan isu sara yang dapat mengancam stabilitas keamanan masyarakat (Rasmadi, 2019).

Melihat pada catatan Kepolisian Resort Kota Tangerang, beberapa kasus yang muncul terkait hubungan antar umat beragama di Kota Tangerang yang paling sering ditampilkan ke permukaan adalah berupa pendirian rumah ibadah, atau penggunaan bangunan tertentu untuk keperluan beribadah (Tangerang, 2019). Dari fakta ini menunjukkan bahwa memang kemajemukan masyarakat kota Tangerang tentunya tidak selaras dengan cara pandangnya dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama.

Meskipun upaya Binmas Polsek Neglasari telah memberikan rasa aman dan nyaman dalam beribadah, khususnya di gereja, masih diperlukan komunikasi yang intensif mengenai keragaman dan keberagaman masyarakat Neglasari, Kota Tangerang. Komunikasi ini harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti forum kegiatan keagamaan, lembaga pemerintah, dan non-pemerintah seperti Kantor Urusan Agama dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Sejak ditetapkannya tahun moderasi beragama pada 2019, moderasi beragama telah menjadi wacana yang penting dalam memperkuat umat Islam dalam berinteraksi dengan peradaban modern dan menjaga keharmonisan antar umat beragama. Moderasi beragama adalah sikap terpuji yang menolak ekstremisme dan mengedepankan pemahaman Islam yang seimbang, toleran, serta menolak paham-paham radikal.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.* (Al-Qur'an dan Terjemah, 2009)

Dalam Ayat tersebut menjelaskan tentang Tafsir Ringkas Kemenag Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang

perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlakukan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Mahateliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya. (*Al-Qur'an dan Terjemah*, 2009)

Dan Dalam ayat al quran Q.S Al – Kafiruun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*

Dalam Tafsir Lengkap Kemenag dijelaskan bahwa ayat ini menyampaikan ancaman dari Allah kepada orang-orang kafir, yaitu, "Bagimu balasan atas perbuatanmu dan bagiku balasan atas perbuatanku." Hal ini juga ditekankan dalam ayat lain yang berbunyi:

وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

"*Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu.*" (*al-Baqarah/2: 139*).

Dalam Tafsir Ringkas Kemenag dijelaskan bahwa Ayat ini berkaitan dengan ayat 135 yang memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada mereka bahwa kami hanya mengikuti agama Nabi Ibrahim. Kini, pada ayat ini, Nabi Muhammad diperintahkan untuk mendebat mereka. Katakanlah, "Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang keesaan dan kemahasempurnaan Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Kita sama-sama menyembah-Nya dan kita pun tidak bisa menghindar dari ketetapanNya. Kalau begitu, bagi kami amalan kami yang akan kami pertanggungjawabkan, dan demikian pula bagi kamu amalan kamu yang akan kamu pertanggungjawabkan. Dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri tanpa mempersekutukan-Nya, sedangkan kamu mempersekutukan-Nya dengan Nabi Isa dan para nabi yang lain (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024)."

Pada sisi yang lain, penyuluh agama Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Neglasari yang berperan penting dalam urusan pemahaman keagamaan masyarakat yang sekaligus sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah pusat Kementerian Agama RI dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama sepertinya tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Selain penyuluh agama memiliki situasi yang kurang diperhatikan, pada situasi yang lain mempunyai peran penting di lingkungan masyarakat dimana tentunya permasalahan keagamaan menjadi hal yang serius untuk ditangani. Sehingga, penyuluh agama dalam situasi yang stagnan dari segi kinerjanya maupun perhatian secara serius (Rifa Umami & Muhtar

Mochamad Solihin, 2021).

Penyuluh agama diharapkan dapat menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama dan memberikan bimbingan yang konstruktif kepada masyarakat. Namun, terdapat indikasi bahwa peran penyuluh agama tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa masalah mendasar muncul, seperti kurangnya perhatian terhadap situasi penyuluh agama dan stagnasi dalam kinerja mereka. Pertama, situasi kurang diperhatikan dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan administratif yang tidak memadai, sumber daya yang terbatas, hingga kurangnya pelatihan dan pengembangan kapasitas. Hal ini mengakibatkan penyuluh agama mungkin tidak dapat menjalankan peran mereka secara optimal, khususnya dalam konteks moderasi beragama yang memerlukan pemahaman mendalam dan keterampilan komunikasi yang efektif. Kedua, peran penting penyuluh agama dalam masyarakat sering kali diabaikan dalam hal alokasi sumber daya dan perhatian. Tugas mereka yang melibatkan penyuluhan, pendidikan, dan mediasi antarumat beragama membutuhkan pendekatan yang terencana dan dukungan berkelanjutan. Ketika situasi kinerja dan perhatian stagnan, upaya moderasi beragama menjadi kurang efektif dan tidak berdampak maksimal. Ketiga, dalam konteks moderasi beragama, penyuluh agama menghadapi tantangan besar terkait dengan implementasi strategi komunikasi organisasi. Kurangnya koordinasi dan sinergi antara KUA dan masyarakat, serta masalah internal seperti beban kerja yang tinggi dan dukungan yang tidak memadai, dapat menghambat efektivitas penyuluhan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Komunikasi Organisasi Penyuluh Agama dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Kecamatan Neglasari Kota Tangerang” bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana penyuluh agama menjalankan peran mereka dalam konteks moderasi beragama. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat kinerja penyuluh agama, serta memberikan rekomendasi untuk memperbaiki dukungan, pelatihan, dan strategi komunikasi yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan dalam rangka memajukan moderasi beragama di Kecamatan Neglasari. Dengan fokus pada tantangan yang dihadapi oleh penyuluh agama, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang cara meningkatkan peran mereka dalam mempromosikan kerukunan antarumat beragama dan memperkuat moderasi beragama di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang menekankan pada pengamatan dan analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang bermakna, dengan fokus pada cara individu atau kelompok menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, terutama terkait strategi komunikasi program moderasi beragama di Kantor Kementerian Agama Kota Tangerang dan komunikasi interpersonal masyarakat Neglasari. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif berbagai aspek terkait peristiwa, program, atau aktivitas yang ada. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber primer, seperti wawancara dan observasi langsung, serta sumber sekunder berupa dokumentasi dan laporan yang relevan. Analisis data

dilakukan menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan pengumpulan, pemilihan, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peranan penyuluh agama dalam meningkatkan program moderasi beragama dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. (Miles, MB, & Huberman, AM, 1984).

Teori yang digunakan adalah Teori co-orientasi organisasional yang dikembangkan oleh James Taylor dan rekannya sejak tahun 1990-an menekankan pentingnya percakapan sehari-hari sebagai dasar pembentukan organisasi (Taylor & Every, 1999). Berdasarkan teori linguistik, teori diskursus, dan teori organisasi, pendekatan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian dimulai dari interaksi sederhana antara dua orang tentang topik yang menjadi perhatian bersama, yang kemudian berkembang menjadi struktur yang lebih kompleks (Taylor & Every, 1999). Ide ko-orientasi organisasional ini diadaptasi dari esai Theodore Newcomb pada tahun 1953, yang mengilustrasikan interaksi antara dua komunikator (A dan B) terhadap suatu topik (X), membentuk segitiga ko-orientasi (A to B re X). Esai ini relevan bagi studi komunikasi organisasi karena menyoroti bagaimana dinamika komunikasi antarindividu dan antarkelompok dalam organisasi menciptakan dan mengelola hubungan interpersonal dan struktural. Dalam konteks organisasi yang kompleks, komunikasi antar-kelompok melibatkan interaksi di berbagai tingkatan, baik interpersonal maupun interdivisional, yang memerlukan agen manusia sebagai perantara untuk memastikan koherensi dan legitimasi dalam proses pengorganisasian (Littlejohn & Foss, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi organisasi antar umat beragama di Kecamatan Neglasari telah berlangsung secara moderat bahkan sebelum adanya program moderasi beragama dari Kementerian Agama. Wawancara dengan tokoh-tokoh penting seperti H. Hasanuddin, Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Tangerang, menunjukkan bahwa komunikasi dan kerukunan antar umat beragama di wilayah ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang majemuk (H. Hasanuddin, S.E, komunikasi pribadi, 2024). Menurutnya Pentingnya Sosialisasi dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh agama lokal memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam. Tanpa sosialisasi yang intensif, kerukunan dan komunikasi antar umat beragama dapat terganggu. Contoh nyata dari hal ini adalah kegiatan sosialisasi yang dilakukan di berbagai tempat ibadah, seperti di gereja, di mana tokoh agama memberikan pemahaman kepada para jemaat tentang pentingnya moderasi dan kerukunan. Sosialisasi ini tidak hanya menasar pemimpin agama, tetapi juga masyarakat luas, sehingga memperkuat pemahaman dan praktik moderasi beragama yang sudah lama ada di Neglasari.

Selanjutnya, menurut H. Hasanuddin, S.E Penedeapanan Akhlak al-Karimah sebagai Pengejawantahan Moderasi Beragama Penelitian ini juga menemukan bahwa penedeapanan akhlak al-karimah (perilaku yang baik) merupakan implikasi langsung dari sosialisasi yang dilakukan. Menurut wawancara dengan tokoh agama dari

berbagai latar belakang, akhlak al-karimah menjadi landasan penting dalam berinteraksi dengan sesama, terutama dalam masyarakat yang beragam seperti di Neglasari. Perilaku baik terhadap sesama, tanpa memandang perbedaan agama, mencerminkan identitas agama seseorang dan memperkuat hubungan harmonis antar umat beragama. Untuk itu Saling Menjaga dan Menghormati Persaudaraan menunjukkan bahwa kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama di Neglasari didukung oleh praktik saling menjaga dan menghormati persaudaraan. Misalnya, dalam perayaan hari besar agama, masyarakat dari berbagai latar belakang agama saling berbagi tanpa memandang perbedaan kepercayaan. Hal ini menegaskan bahwa persaudaraan dan keterbukaan sosial di Neglasari tidak terbatas pada kelompok agama tertentu, tetapi meresap ke seluruh lapisan masyarakat. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi organisasi antar umat beragama di Kecamatan Neglasari telah lama berjalan dengan baik, didukung oleh sosialisasi yang intensif, penguatan akhlak al-karimah, serta praktik saling menjaga dan menghormati persaudaraan. Upaya pemerintah dan tokoh agama dalam mendorong moderasi beragama di wilayah ini berperan penting dalam mempertahankan dan memperkuat kerukunan antar umat beragama di tengah masyarakat yang beragam.

Temuan penelitian ini juga mengungkap pola komunikasi dalam pengembangan moderasi beragama di masyarakat Neglasari, Kota Tangerang, yang terutama berfokus pada komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh, seperti Penyuluh Agama, memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama kepada komunitas. Pada tabel ini Pola komunikasi kelompok di Neglasari menunjukkan bahwa:

Tabel 1. Data pola Komunikasi di Neglasari

Aspek	Deskripsi
Pesan Disampaikan dalam Komunitas yang Luas	Komunikasi dilakukan oleh tokoh-tokoh yang dipercaya oleh masyarakat dalam kelompok-kelompok besar, seperti komunitas keagamaan. Pesan-pesan disampaikan kepada banyak orang secara terencana, memastikan informasi mengenai moderasi beragama mencapai audiens yang luas dan beragam.
Kontinuitas Komunikasi	Pola komunikasi bersifat berkelanjutan, di mana dialog dan sosialisasi berlangsung secara kontinu dan terjadwal, bukan berdasarkan spontanitas. Hal ini menciptakan konsistensi dalam penyampaian pesan dan memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama.
Komunikasi Terencana	Pesan yang disampaikan melalui sosialisasi dan dialog keagamaan dirancang dengan matang, menekankan pentingnya keterbukaan, saling menghargai, dan menghormati antarumat beragama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola komunikasi ini efektif dalam membangun keharmonisan dan kerukunan di masyarakat yang beragam. Sikap toleransi dan saling menghargai menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan dan kedamaian di masyarakat.

Relevansi Program Moderasi Beragama dalam Masyarakat Moderasi beragama dalam membentuk kerukunan dan harmoni dalam masyarakat yang plural. Konsep moderasi beragama menekankan pentingnya sikap penerimaan, keterbukaan, dan sinergisitas antar kelompok keagamaan yang berbeda, sambil tetap berpegang pada esensi ajaran agama masing-masing. Di masyarakat Neglasari, hasil wawancara dengan tokoh agama, penyuluh agama, dan warga setempat menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki relevansi yang signifikan. Komitmen kebangsaan yang tinggi di Neglasari terlihat dari cara masyarakat menghadapi paham atau aliran yang menyimpang, di mana pengawasan dilakukan secara ketat dan mekanisme pelaporan diterapkan untuk menjaga keselarasan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Toleransi antar umat beragama juga terlihat jelas, dengan adanya saling menghargai dalam kegiatan ibadah dan perayaan yang berbeda. Sikap apresiasi terhadap keragaman di masyarakat Neglasari menunjukkan bahwa keberagaman dianggap sebagai bagian integral dari keharmonisan sosial. Dengan budaya guyub dan rukun, masyarakat Neglasari terus menjaga nilai-nilai keberagaman dan kerukunan, sehingga moderasi beragama menjadi elemen kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Tidak hanya itu dalam mengembangkan moderasi beragama memiliki hambatan-hambatan dalam pengembangannya melalui komunikasi organisasi di masyarakat Neglasari, Kota Tangerang:

Tabel 2. Hambatan pengembangan moderasi beragama

Penghambat	Deskripsi	Dampak	Solusi yang Dapat Diterapkan
Kurangnya Sosialisasi secara Intens	Keterbatasan dalam komunikasi dan sosialisasi di tengah masyarakat beragama mengurangi keharmonisan dan ketentraman antar umat beragama. Sosialisasi yang kurang intens dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan ketertutupan.	Mengurangi keharmonisan sosial, meningkatkan ketidakpercayaan, dan potensi konflik.	Meningkatkan intensitas sosialisasi dan komunikasi berkelanjutan, melibatkan semua elemen masyarakat dalam dialog, serta memperkuat koordinasi antara pemimpin agama dan komunitas.
Minimnya Pembinaan Pemerintah terhadap Moderasi Beragama	Pembinaan dari pemerintah sering kali terbatas pada forum dan seminar yang tidak menyentuh seluruh elemen masyarakat. Program moderasi beragama lebih bersifat teoritis dan belum diimplementasikan secara praktis di lapangan.	Terbatasnya penerapan moderasi beragama, pembinaan yang tidak efektif, dan kurangnya formulasi praktis.	Mengembangkan formula praktis dan skema implementasi moderasi beragama yang lebih terarah, melakukan pembinaan yang lebih menyeluruh, serta memastikan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam program.
Tidak Adanya Keterbukaan Sosial dalam Kegiatan Masyarakat	Masyarakat sering kali bersikap antipati terhadap kegiatan pemerintah, menjadikan program moderasi beragama sebagai formalitas. Kurangnya keterbukaan dalam komunikasi sosial memperburuk gesekan dan kecurigaan antar agama.	Masyarakat tidak terlibat aktif, program dianggap tidak efektif, dan meningkatkan potensi gesekan sosial.	Meningkatkan transparansi dan keterbukaan dalam kegiatan sosial, memastikan program moderasi beragama lebih inklusif dan komunikatif, serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap kegiatan.

Hambatan dalam pengembangan moderasi beragama melalui komunikasi organisasi di masyarakat Neglasari, Kota Tangerang, dapat diidentifikasi dari beberapa faktor utama. Pertama, kurangnya sosialisasi yang intens di tengah masyarakat yang beragam mengurangi efektivitas komunikasi interpersonal dan menimbulkan potensi ketidakharmonisan. Menurut Hasanuddin, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Tangerang, meskipun keberagaman agama di Kota Tangerang masih dapat dikelola dengan baik, peningkatan sosialisasi tetap diperlukan untuk mencegah masalah kecil yang bisa berkembang menjadi konflik. Sosialisasi yang intens dapat mengurangi sikap saling tidak percaya dan membuka ruang untuk interaksi sosial yang lebih positif. Kedua, minimnya pembinaan pemerintah terhadap moderasi beragama menyebabkan banyak program hanya bersifat teoritis dan belum diterjemahkan ke dalam praktik yang efektif di masyarakat. Pemerintah belum sepenuhnya mengembangkan formula praktis untuk moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam konteks masyarakat yang heterogen. Ketiga, ketidakbukaan sosial dalam kegiatan masyarakat menjadi penghambat signifikan. Banyak masyarakat yang bersikap antipati terhadap kegiatan pemerintah, menyebabkan program moderasi beragama dianggap sebagai formalitas belaka dan tidak mencapai hasil yang diharapkan. Kegagalan dalam menyampaikan pesan dengan baik mengakibatkan kurangnya keterbukaan informasi, yang pada gilirannya memperburuk potensi gesekan antar kelompok agama. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam cara sosialisasi, pembinaan, dan keterbukaan sosial untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan mendukung moderasi beragama di masyarakat Neglasari.

KESIMPULAN

Pengembangan Moderasi Beragama Melalui Pola Komunikasi Organisasi pada Masyarakat Neglasari Kota Tangerang Pengembangan moderasi beragama melalui pola komunikasi organisasi pada masyarakat Neglasari Kota Tangerang dapat dilihat melalui skema sosialisasi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Neglasari Kota Tangerang. Selain melalui pola sosialisasi dalam masyarakat Neglasari, terdapat perilaku yang mengedepankan akhlak al-karimah (perilaku yang baik) antara sesama warga masyarakat dan juga menjunjung tinggi persaudaraan dengan saling menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama. Dalam konteks pengembangan moderasi beragama, pola komunikasi ini tidak serta merta hanya dilakukan sebatas penguatan sosialisasi atau forum-forum diskusi tokoh-tokoh keagamaan semata, melainkan juga dikuatkan lagi melalui perilaku-perilaku dan tindakan secara nyata pada masyarakat dalam keseharian dengan menjunjung tinggi perbedaan dan sikap saling menghargai serta menghormati antar sesama.

1. Keberhasilan Komunikasi Moderasi Beragama di Neglasari

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi antar umat beragama di Kecamatan Neglasari telah berjalan dengan baik, bahkan sebelum adanya program moderasi beragama dari Kementerian Agama. Sosialisasi yang intensif oleh pemerintah dan tokoh agama lokal telah memainkan peran krusial dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan di masyarakat yang majemuk. Hal ini

terbukti dari wawancara dengan tokoh-tokoh penting seperti H. Hasanuddin, Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Tangerang, yang mengungkapkan bahwa kerukunan dan komunikasi antar umat beragama telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, penekanan pada akhlak al-karimah, yaitu perilaku baik dalam berinteraksi dengan sesama, berfungsi sebagai landasan untuk memperkuat hubungan harmonis antar umat beragama. Praktik saling menjaga dan menghormati persaudaraan dalam berbagai perayaan agama juga menunjukkan bahwa kerukunan di Neglasari mencakup seluruh lapisan masyarakat dan tidak terbatas pada kelompok agama tertentu.

2. Hambatan dalam Pengembangan Moderasi Beragama

Meskipun kerukunan antar umat beragama sudah baik, terdapat beberapa hambatan dalam pengembangan moderasi beragama melalui komunikasi organisasi di Neglasari. Pertama, kurangnya sosialisasi yang intens di masyarakat menyebabkan potensi ketidakharmonisan. Peningkatan sosialisasi diperlukan untuk mengurangi sikap saling tidak percaya dan membuka ruang untuk interaksi sosial yang lebih positif. Kedua, pembinaan pemerintah yang minim mengakibatkan banyak program moderasi beragama hanya bersifat teoritis dan belum diterjemahkan ke dalam praktik yang efektif di masyarakat. Ketiga, ketidakbukaan sosial dalam kegiatan masyarakat menyebabkan program moderasi beragama dianggap sebagai formalitas belaka dan mengurangi efektivitas komunikasi. Untuk itu, perbaikan dalam cara sosialisasi, pembinaan, dan keterbukaan sosial diperlukan untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan mendukung moderasi beragama di masyarakat Neglasari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Maulizar. (2022). *Nilai Moderasi Islam di Indonesia* (Vol. 8). Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Tarbiya Islamiya.
- Al-Qur'an dan Terjemah*. (2009). Syamil.
- A.W. Widjaja. (2013). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara.
- H. Hasanuddin, S.E. (2024). *FKUB Kota Tangerang, di Kantor Kementerian Agama Kota Tangerang* [Komunikasi pribadi].
- Hafied Cangara. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin, R. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (t.t.). *Tafsir Kemenag*.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (Ed.). (2009). *Encyclopedia of communication theory*. Sage.
- Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022—DataIndonesia.id*. (t.t.). Diambil 10 Agustus 2024, dari <https://dataIndonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>
- Miles, MB, & Huberman, AM. (1984). *Analisis data kualitatif: Handout. Buku Sumber Metode Baru*. Kalifornia; SAGE Publikasi Inc.
- Rasmadi, S. (t.t.). *Tokoh Agama di Indramayu Ajak Warga Waspadai Terorisme Jelang Pemilu*. detikjabar. Diambil 10 Agustus 2024, dari

- <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7020483/tokoh-agama-di-indramayu-ajak-warga-waspadai-terorisme-jelang-pemilu>
- Rifa Umami & Muhtar Mochamad Solihin. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Cilacap. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*.
- Sabara. (2016). *Penyuluh Inklusif: Upaya Membangun Harmoni Pasca Konflik di Maluku Tengah* (Vol. 22). Jurnal al-Qolam.
- Tangerang, D. K. (t.t.). *Sekda Ajak Tokoh Agama Satukan Persepsi dan Tidak Terpecah Hadapi Pemilu*. Diambil 10 Agustus 2024, dari <https://tangerangkab.go.id/detail-berita/sekda-ajak-tokoh-agama-satukan-persepsi-dan-tidak-terpecah-hadapi-pemilu>
- Taylor, J. R., & Every, E. J. V. (1999). *The Emergent Organization: Communication As Its Site and Surface* (Lea's Communication Series). Routledge. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=e8610677edc9a0271ca2bceec937a02>
- William, A. (2021, November 18). *Contoh Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari*. tirta.id. <https://tirta.id/contoh-toleransi-antar-umat-beragama-dalam-kehidupan-sehari-hari-gboy>